

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi baru lahir yang mengalami gangguan tidak segera bernafas, tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur setelah lahir (Rahmawati & Ningsih, 2016) . Penyebab secara umum dikarenakan adanya gangguan pertukaran gas (Kristiyana Sari, 2009), partus lama berisiko menyebabkan asfiksia, pada ibu yang mengalami partus lama uterus berkontraksi lebih lama hal ini mengakibatkan peredaran darah membawa oksigen ke janin terhenti lebih lama, proses ini menyebabkan janin kekurangan suplai oksigen yang berakibat pada kejadian asfiksia sehingga terjadi gagal nafas, bila terjadi gagal nafas paru paru tidak dapat memenuhi fungsi primernya dalam pertukaran gas (Marwiyah, 2016).

Bayi yang mengalami asfiksia akan berisiko 78,5% mengalami kematian neonatal. Penyebab kematian bayi terjadi pada masa neonatal karena pada masa ini bayi banyak melakukan penyesuaian fisiologis yang diperlukan untuk kehidupan, dimulai saat bayi baru lahir sampai usia 28 hari (Prabamukti, 2008). Berdasarkan data (WHO, 2017) di negara berkembang kematian neonatal 52% disebabkan oleh asfiksia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Selly di RSUP DR. M. Djamil Padang didapat dari 104 bayi baru lahir 58,65% menderita asfiksia (Rahma & Armah, 2014).

Penelitian (Meena & Gunawat, 2017) tentang “Correlation of APGAR Score and Cord Blood pH With Severity of Birth Asphyxia and Short-term

Outcome” menyatakan bahwa dari 50 bayi asfiksia mengalami penurunan PaO<sub>2</sub> dengan rata-rata PaO<sub>2</sub> 63.52 mmHg dan peningkatan PaCO<sub>2</sub> dengan rata-rata PaCO<sub>2</sub> 46.72 mmHg serta penurunan pH dengan rata-rata pH umbilicus sebesar 7.18. Menurut penelitian (Angkawijaya & Tatura, 2016) dengan judul penelitian “Hubungan Antara pH Darah dengan Kadar Laktat Dehidrogenase pada Asfiksia Neonatorum”, ditemukan bahwa dari 44 bayi asfiksia, ditemukan 45% bayi yang mengalami asfiksia mengalami penurunan pH dengan rata-rata pH darah 7,03. Peningkatan PaCO<sub>2</sub>, penurunan PaO<sub>2</sub>serta penurunan pH darah yang terjadi pada asfiksia neonatorum merupakan akibat dari terganggunya pertukaran gas dalam tubuh. Gangguan pertukaran gas merupakan salah satu masalah yang terjadi pada asfiksia neonatorum (Nurarif, A.H., & Kusuma, 2015). Gangguan pertukaran gas adalah suatu kondisi dimana terjadinya kelebihan atau kekurangan gas, baik oksigen maupun karbondioksida pada membrane alveolus-kapiler (Tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Manoe & Amir, 2016) tentang “Gangguan Fungsi Multi Organ Pada Bayi Asfiksia Berat” dikatakan bahwa terjadi gangguan fungsi berbagai organ pada bayi asfiksia tergantung pada lamanya asfiksia neonatorum terjadi dan kecepatan penanganan, adapun organ vital yang sering terkena dampak dari asfiksia neonatorum ini yaitu terjadi kerusakan ginjal (50%), otak (28%), kardiovaskular (25%) dan paru-paru (23%). Namun menurut (Fida & Maya, 2012) keadaan hipoksia pada asfiksia neonatorum menjadi penghambat adaptasi bayi baru lahir sehingga menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir. Asfiksia merupakan penyebab utama kematian

neonatal di Indonesia, disamping premature dan infeksi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2007, AKB ( Angka Kematian Bayi ) pada tahun 2004 sebanyak 29,4 per 1000 KH (Kelahiran Hidup), tahun 2005 sebanyak 23,7 per 1000 KH dan tahun 2006 sebanyak 25,9 per 1000 KH. Sebanyak 27,97% dari jumlah AKB tahun 2004-2006 disebabkan oleh asfiksia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

(Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007) data AKB ( Angka Kematian Bayi) di Provinsi Bali menunjukkan angka yang fluktuatif yaitu pada tahun 2014 sebesar 5,9 per 1000 Kelahiran Hidup (KH), tahun 2015 5,7 per 1000 KH dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 6,01 per 1000 KH. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2013) data AKB di kabupaten Tabanan pada tahun 2012 sebesar 8,3 per 1000 Kelahiran Hidup (KH) tahun 2013 sebesar 14,93 per 1000 KH dilihat dari persentasenyatahun 2013 20,70% AKB disebabkan oleh asfiksia dan tahun 2018 sebesar 30%. Berdasarkan data yang didapat di BRSUD Tabanan Provinsi Bali, terdapat bayi baru lahir yang menderita asfiksia neonatorum pada tahun 2018 sebanyak 59 kasus, tahun 2019 sebanyak 51 kasus.

Pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Asfiksia Neonatorum Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas di Ruang Bakung BRSUD Tabanan Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Bayi Asfiksia Neonatorum Dengan Gangguan Pertukaran Gas di Ruang Bakung BRSUD Tabanan Tahun 2020 ?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum studi kasus**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas.

### **2. Tujuan khusus studi kasus**

Secara khusus tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk :

- a. Mengobservasi pengkajian dokumentasi asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas di ruang Bakung BRSUD Tabanan
- b. Mengobservasi perumusan diagnose pada dokumentasi asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas di ruang Bakung BRSUD Tabanan
- c. Mengobservasi rencana keperawatan pada dokumentasi asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas di ruang Bakung BRSUD Tabanan
- d. Mengobservasi tindakan keperawatan pada dokumentasi asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas di ruang Bakung BRSUD Tabanan

- e. Mengobservasi evaluasi pada dokumentasi asuhan keperawatan pada bayi asfiksia neonatorum dengan gangguan pertukaran gas di ruang Bakung BRSUD Tabanan

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan data dasar bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat menambah wawasan konsep asuhan keperawatan asfiksia dengan gangguan pertukaran gas pada bayi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan pembelajaran atau penerapan pembelajaran secara lebih lanjut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan asuhan keperawatan asfiksia dengan gangguan pertukaran gas secara komprehensif pada bayi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk orang tua agar lebih memahami dan mengetahui asfiksia.